

## **MENJAGA WARISAN LELUHUR: Tradisi dan Nilai Islam dalam Budidaya Pala Di Kepulauan Banda**

**Rusdan La Tora**

Universitas Banda Naira. Email: [rusddan4@gmail.com](mailto:rusddan4@gmail.com)

---

### **Article Info**

#### **Article history:**

Received 01/04/2025

Revised mm 05/05/2025

Accepted mm 30/05/2025

#### **Keywords:**

Nutmeg cultivation,  
Agricultural tradition,  
Islamic values,  
Local wisdom,  
Banda Islands

Budidaya pala,  
Tradisi pertanian,  
Nilai Islam,  
Kearifan local,  
Kepulauan Banda

### **ABSTRACT**

This study aims to examine the practice of nutmeg (*Myristica fragrans*) cultivation in the Banda Islands and identify the integration of Islamic values in these activities as part of local cultural heritage. This study is based on the importance of preserving agricultural traditions that are rich in religious and social values amidst the pressures of modernization and globalization. A qualitative approach with ethnographic methods was used to gain in-depth understanding through participatory observation, in-depth interviews, and document studies involving farmers, traditional leaders, and religious leaders in Banda District, Central Maluku Regency. The results of the study indicate that the tradition of nutmeg cultivation in Banda not only functions as an economic activity, but also becomes a manifestation of the practice of Islamic values such as *tawakkul* (*surrender to Allah*), patience, gratitude, cooperation, and responsibility. These agricultural practices are passed down from generation to generation and integrated with local wisdom such as *pela* and *gandong*, which are in line with Islamic principles of *ukhuwah* (*brotherhood*) and *tasamuh* (*tolerance*).

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji praktik budidaya pala (*Myristica fragrans*) di Kepulauan Banda serta mengidentifikasi integrasi nilai-nilai Islam dalam aktivitas tersebut sebagai bagian dari warisan budaya lokal. Penelitian ini didasarkan pada pentingnya pelestarian tradisi pertanian yang kaya akan nilai-nilai religius dan sosial di tengah tekanan modernisasi dan globalisasi. Pendekatan kualitatif dengan metode etnografi digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumen yang melibatkan para petani, tokoh adat, dan tokoh agama di Kecamatan Banda, Kabupaten Maluku Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi budidaya pala di Banda tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga menjadi wujud pengamalan nilai-nilai Islam seperti *tawakkul* (berserah diri kepada Allah), kesabaran, syukur, kerja sama, dan tanggung jawab. Praktik pertanian ini diwariskan secara turun temurun dan terintegrasi dengan kearifan local seperti *pela* dan *gandong*, yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam tentang *ukhuwah* (persaudaraan) dan *tasamuh* (toleransi).

*Artikel dapat diakses secara online dibawah lisensi Program Studi  
Pendidikan Sejarah, Universitas Banda Naira*

---

## 1. PENDAHULUAN

Kepulauan Banda, merupakan pulau-pulau penghasil pala (*Myristica Fragrans*) dan fuli (bunga pala), rempah-rempah ini bernilai tinggi yang sejak dahulu menjadi komoditas unggulan dalam perdagangan internasional. Terkenal sebagai negeri rempah di Maluku Tengah, Banda memiliki reputasi sebagai pusat produksi pala dan fuli berkualitas terbaik di dunia. Daya tarik rempah-rempah ini tidak hanya karena nilai ekonominya, tetapi juga karena perannya dalam membentuk arus sejarah global (Bahar & Renyaan, 2023).

Sejak awal abad ke-16, kekayaan alam Banda menarik perhatian berbagai kekuatan Eropa, termasuk Portugis, Belanda, dan Inggris, yang berlomba menguasai jalur perdagangan rempah di Asia Tenggara. Komoditas seperti pala, fuli, dan cengkeh sangat diminati di pasar Eropa karena aromanya yang khas, manfaat pengobatannya, serta status simbolik yang melekat pada penggunaannya. Tingginya permintaan memicu ekspedisi maritim berskala besar ke wilayah timur, dan pada tahun 1512, Portugis menjadi bangsa Eropa pertama yang menjejakkan kaki di Banda. Peristiwa ini menandai awal dari keterlibatan kolonial Eropa dalam jaringan perdagangan rempah-rempah di Nusantara (Abidin et al., 2024).

Kehadiran mereka membuka jalan bagi persaingan kolonial yang semakin intens, terutama antara Belanda dan Inggris. Di bawah naungan VOC, Belanda berambisi menguasai sepenuhnya Banda dan tidak segan menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan tersebut. Belanda akhirnya mendominasi setelah mengalahkan perlawanan rakyat Banda, yang berpuncak pada pembantaian tahun 1621 oleh Jan Pieterszoon Coen. Akibatnya, banyak warga Banda terusir dari tanah mereka. Untuk mempertahankan monopoli rempah, Belanda membangun benteng-benteng di titik strategis Kepulauan Banda (Gani & Renyaan, 2023).

Meskipun Banda Naira pernah dilanda masa kelam dalam sejarah akibat perebutan rempah pala, masyarakatnya tetap teguh mempertahankan tradisi budidaya pala secara turun-temurun. Bagi masyarakat Banda, pala bukan sekadar komoditas, tetapi warisan sejarah dan jati diri yang terus dijaga lintas generasi. Lebih dari sekadar aktivitas pertanian, budidaya pala telah menyatu dalam denyut kehidupan sosial dan budaya warga Banda hingga hari ini. Di balik setiap proses penanaman, tersimpan nilai-nilai luhur yang mencerminkan semangat Islam yang tumbuh dan hidup dalam keseharian

masyarakat. Nilai seperti gotong royong, kejujuran, tanggung jawab, serta rasa syukur kepada Allah SWT menjadi bagian tak terpisahkan dari praktik pertanian mereka (Mustofa & Djaliel, 1999).

Namun, gelombang modernisasi menghadirkan tantangan baru bagi keberlanjutan budidaya pala di Kepulauan Banda. Penggunaan pupuk kimia kini secara berlebihan mulai mengganggu keseimbangan ekosistem, menurunkan kualitas hasil panen, dan memicu munculnya penyakit tanaman. Sementara itu, teknik pengolahan tradisional, seperti pengasapan perlahan ditinggalkan demi efisiensi, meskipun berdampak negatif terhadap mutu dan keaslian produk akhir. Dalam situasi ini, pelestarian praktik budidaya pala yang berpijak pada tradisi lokal dan nilai-nilai Islam menjadi semakin mendesak. Islam mengajarkan prinsip keseimbangan dengan alam (*mizan*), tanggung jawab sebagai khalifah di bumi (*khalifah fil ardh*), serta pentingnya kesyukuran dan keberlanjutan dalam bertani. Nilai-nilai ini bukan hanya memperkuat aspek spiritual dalam kehidupan petani, tetapi juga membentuk fondasi etis dalam pengelolaan sumber daya alam. Memahami dan mendokumentasikan kearifan lokal berbasis Islam dalam budidaya pala merupakan langkah strategis, tidak hanya untuk melestarikan warisan leluhur, tetapi juga sebagai upaya mempertahankan identitas budaya masyarakat Banda di tengah arus globalisasi dan perubahan zaman.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam tradisi budidaya pala di Kepulauan Banda serta nilai-nilai Islam yang terintegrasi di dalamnya. Metode etnografi memungkinkan peneliti untuk menggambarkan dan menginterpretasikan pola nilai, perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang dianut oleh masyarakat setempat (Idrus, 2006).

Penelitian ini menggunakan data-data primer yaitu melalui observasi langsung di lokasi penelitian di Kecamatan Banda, Maluku Tengah tahun 2025. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan petani pala, tokoh adat, tokoh agama, serta anggota masyarakat yang terlibat dalam budidaya pala. Dan data sekunder yang diperoleh dari dokumen-dokumen terkait seperti arsip lokal, literatur tentang sejarah budidaya pala di Banda, serta penelitian sebelumnya yang relevan. Serta teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan studi dokumentasi

(Sugiyono, 2010) yang berkaitan dengan tradisi budidaya pala dan nilai-nilai Islam di Kepulauan Banda.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. Data yang diperoleh akan dikategorikan berdasarkan tema-tema yang muncul, kemudian dianalisis untuk memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi budidaya pala. Proses ini melibatkan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### **3. PEMBAHASAN**

#### **3.1. Sejarah dan Nilai Strategis Pala Banda**

Kepulauan Banda sejak lama tersohor sebagai tanah kelahiran pala (*Myristica fragrans*) terbaik di dunia, rempah langka yang memesona Eropa dan Asia karena aroma dan khasiatnya yang luar biasa. Sejak abad ke-6, pala telah dikenal sebagai komoditas berharga, namun baru pada abad ke-13 masyarakat Banda mulai secara intensif membudidayakannya, menjadikannya jantung dari denyut perdagangan rempah dunia. Para pedagang Arab dan India menjadi perantara penting, menghubungkan pulau-pulau kecil di timur Nusantara dengan pasar-pasar mewah di Eropa, di mana pala menjelma menjadi simbol kemewahan dan penanda status sosial elite bangsawan (McGregor & Dragojlovic, 2024). Pada abad ke-17, pala Banda memiliki harga fantastis di Eropa, mencapai 60.000 kali lipat dari nilai asalnya, sehingga memicu persaingan sengit antara kekuatan Eropa seperti Portugis, Belanda, dan Inggris. Melihat peluang besar ini, Inggris melalui East India Company (IEC) mengutus Kapten Nathaniel Courthope pada 1616 untuk merebut Pulau Rhun, yang dianggap sebagai sumber pala strategis. Dengan kecerdikan dan diplomasi, Courthope berhasil meyakinkan penduduk setempat untuk mengakui kedaulatan Raja James I, menjadikan Pulau Rhun koloni Inggris pertama di kawasan tersebut. Langkah ini menimbulkan ketegangan dan konflik dengan Belanda yang menguasai monopoli perdagangan rempah kala itu (Farid & Renyaan, 2025: 6). Meskipun Belanda berhasil menguasai Pulau Run, mereka menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan monopoli perdagangan pala. Pada tahun 1817, Inggris memindahkan pohon pala ke koloni-koloninya seperti Ceylon (Sri Lanka), Grenada, dan Singapura, yang akhirnya mengurangi dominasi Belanda dalam perdagangan rempah (Reid, 1993; Hanna, 1978). Namun, hingga kini, pohon pala masih tumbuh di Pulau Run sebagai warisan sejarah dan budaya yang kaya (Loth, 1995). Kepulauan Banda

dan Pulau Run tidak hanya memiliki nilai strategis dalam sejarah perdagangan dunia, tetapi juga merupakan simbol dari ketahanan dan perjuangan masyarakat lokal dalam menghadapi kolonialisme. Pala, sebagai komoditas yang sangat dihargai, telah memainkan peran penting dalam membentuk sejarah global dan tetap menjadi bagian integral dari identitas budaya Kepulauan Banda (Subrahmanyam, 2011).

Pulau Rhun memiliki tradisi panjang dalam budidaya dan pengolahan pala yang diwariskan secara turun-temurun. Hingga hari ini, masyarakat setempat masih mempertahankan teknik-teknik tradisional yang telah terbukti menjaga kualitas dan cita rasa khas rempah berharga ini (Farid & Renyaan, 2025). Proses budidaya dilakukan secara menyeluruh, dimulai dari penyemaian, penanaman, perawatan, hingga panen, semuanya dilandasi oleh pengetahuan lokal yang teruji dan kaya makna. Salah satu bentuk kearifan lokal yang masih dilestarikan adalah praktik pengasapan di area hutan pala. Pengasapan ini diyakini dapat merangsang pertumbuhan pohon dan meningkatkan hasil buah. Namun lebih dari sekadar teknik agrikultur, masyarakat Rhun memaknai seluruh proses ini sebagai bagian dari hubungan spiritual dengan alam dan Sang Pencipta.

Pengetahuan lokal mereka menyatu dengan nilai-nilai Islam, bahwa setiap langkah dalam menanam harus dimulai dengan niat yang baik, waktu yang tepat, serta doa yang tulus. Doa dan pujian kepada Allah SWT senantiasa mengiringi setiap tahap budidaya, terutama saat masa tanam dan panen. Pada saat panen, misalnya, tahlilan dan doa bersama menjadi bagian dari ungkapan rasa syukur atas limpahan rezeki. Bahkan, sebagian petani menanam pala dengan niat untuk berhaji, dan banyak di antara mereka yang akhirnya dapat mewujudkan cita-cita itu dari hasil kebun pala. Bagi masyarakat Pulau Rhun, pala bukan sekadar komoditas, melainkan juga jalan spiritual menuju keberkahan hidup. Nilai-nilai Islam yang menyatu dengan budaya lokal ini terus hidup dan diwariskan dari generasi ke generasi, menjadikan pala tidak hanya sebagai warisan ekonomi, tetapi juga sebagai simbol keteguhan iman dan identitas budaya yang khas di Kepulauan Banda.

### 3.2. Tradisi Budidaya Pala yang Berkelanjutan

Pada fase permulaan, leluhur masyarakat Banda hanya “memanen” tumbuhan pala yang tumbuh secara alami sesuai kebutuhan, karena saat itu konsep pertanian belum dikenal—pala belum dibudidayakan sebagai tanaman (*crop*). Seiring perkembangan zaman, penambahan populasi, serta perubahan gaya hidup dan pola pikir, sebagian pohon pala

mulai ditanam. Dengan bermulanya kegiatan bercocok tanam, pengetahuan masyarakat tentang tumbuhan pun semakin berkembang. Namun, secara umum, mereka tetap mempertahankan tradisi leluhur dalam membudidayakan pala, mulai dari proses penyemaian biji, penentuan bibit jantan dan betina, seleksi bibit unggul, hingga teknik menanam yang bertujuan meningkatkan hasil dan mutu tanaman.

Budidaya pala diwariskan secara turun-temurun dan telah menjadi bagian integral kehidupan sosial, ekonomi, maupun budaya masyarakat Banda. Tradisi ini mencakup teknik pertanian tradisional seperti penanaman, pemetikan, pengupasan kulit, hingga pengeringan buah pala. Menariknya, para pekebun di Banda hingga kini masih mengadopsi cara-cara tradisional tersebut (Irmayanti, 2024:1-7).

Selain itu, olahan pala—seperti manisan pala—telah berkembang menjadi salah satu produk unggulan UMKM di Kepulauan Banda. Produk ini tidak hanya memiliki nilai ekonomis sebagai sumber penghasilan masyarakat, tetapi juga memupuk kebersamaan. Pada tahap pengupasan kulit buah pala, misalnya, pelaku usaha umumnya bekerja sama sambil bercengkrama di pinggir pantai, menciptakan suasana kekeluargaan yang hangat (Dini Fibriyanti, 2023:59).

### 3.3. Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Budidaya Pala

Pada abad ke-16, Kepulauan Banda menarik perhatian pedagang Muslim dan mubaligh yang datang bukan hanya untuk berdagang, melainkan juga menyebarkan agama Islam. Keistimewaan Banda Neira sebagai produsen tunggal buah pala—komoditas bernilai tinggi yang diminati di berbagai belahan dunia—menjadikan pulau ini titik persinggahan utama pelayaran Muslim. Para pedagang dan mubaligh memanfaatkan aktivitas dagang sebagai sarana memperkenalkan ajaran Islam, sehingga kedua peran ini berjalan selaras dalam dinamika sosial-ekonomi setempat (Thalib, 2015).

Integrasi nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan masyarakat Banda tercermin dalam praktik budidaya pala. Semangat gotong royong, kejujuran, dan rasa syukur kepada Allah SWT melekat dalam setiap proses produksi, mulai dari penanaman hingga pascapanen. Misalnya, pengupasan kulit buah pala dilakukan secara kolektif, tidak sekadar efisiensi kerja, tetapi juga sebagai manifestasi kebersamaan dan solidaritas yang diajarkan Islam (Lape, 2000).

Nilai-nilai ini tidak hanya membentuk etos kerja para petani pala, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan spiritual dalam komunitas Banda secara keseluruhan. Dengan demikian, kedatangan Islam di Banda tidak sekadar menambah dimensi keagamaan, melainkan juga membentuk cara hidup yang harmonis antara tradisi lokal dan ajaran Islam

*a. Pertanian sebagai Ibadah dan Amanah*

Dalam Islam, berkegiatan bertani—termasuk budidaya pala—dipandang sebagai bentuk ibadah apabila dilandasi niat ikhlas dan tujuan mulia. Pertanian dianggap amanah untuk merawat dan memanfaatkan bumi dengan penuh tanggung jawab, selaras dengan konsep manusia sebagai khalifah yang bertugas memelihara alam. Syaiful Rizal dalam artikelnya “Kemuliaan Menjadi Petani dalam Islam” menegaskan bahwa menjalankan profesi petani dengan niat tulus demi keberkahan dan ridha Allah SWT adalah suatu ibadah (Syaiful, 2021). Rasulullah SAW pun bersabda: “*Sebaik-baik pekerjaan adalah yang paling dicintai oleh Allah, dan pekerjaan yang terbaik adalah yang paling bermanfaat bagi manusia.*”

Lebih jauh, petani yang menanam dan merawat tanamannya dengan sungguh-sungguh, serta senantiasa berdoa dan bersyukur atas hasil panen, akan memperoleh berkah yang berlipat. Hal ini sesuai ajaran Al-Qur’an: “*Jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu.*” (QS. Al-Baqarah: 152).

Dengan demikian, pertanian bukan sekadar pekerjaan duniawi, melainkan juga sarana spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mensyukuri nikmat-Nya.

*b. Nilai Tawakal dan Kesabaran*

Menanam pala bukan sekadar aktivitas agrikultur, melainkan juga perjalanan spiritual bagi petani Muslim. Dua nilai utama yang melekat dalam praktik ini adalah *tawakal* (ketaatan dan penyerahan diri kepada kehendak Allah) serta kesabaran dalam menghadapi proses panjang dan ujian di ladang. Uraian berikut akan membahas kedua nilai tersebut dalam konteks budidaya pala:

Tawakal dalam Islam bermakna “percaya sepenuhnya kepada Allah setelah mengerahkan usaha terbaik” dan merupakan salah satu manifestasi iman tertinggi seorang mukmin. Dalam konteks pertanian, tawakal berarti petani menggunakan

segala pengetahuan dan keterampilannya—mulai dari pemilihan bibit unggul hingga teknik pemupukan—serta selanjutnya menyerahkan hasilnya kepada Allah SWT. Konsep ini ditegaskan dalam fatwa yang menyatakan bahwa bertani mendekati seseorang kepada hakikat tawakal karena ia telah berikhtiar maksimal, namun hasil akhir berada di tangan Allah. Hadis Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa tawakal tidak boleh menghalangi ikhtiar, *“Apabila kamu bertawakal kepada Allah, maka lakukanlah ikhtiar...”*.

Dalam budidaya pala, sikap tawakal menumbuhkan kepercayaan diri petani bahwa setiap langkah kerja kerasnya memiliki keberkahan, sehingga mereka tetap teguh walau menghadapi hama, cuaca ekstrem, atau tantangan logistik.

Kesabaran (*sabr*) adalah keteguhan hati menghadapi ujian tanpa keluhan dan terus berusaha. Proses budidaya pala berlangsung bertahun-tahun—pohon pala baru berproduksi optimal setelah 4–7 tahun—membutuhkan ketekunan menanti masa panen.

Dalam praktek, petani pala harus sabar sejak tahap penyemaian biji, pembibitan, penanaman, hingga panen dan pengolahan buah. Kegagalan panen akibat hama atau cuaca ekstrim memerlukan kesabaran untuk bangkit, memperbaiki teknik, dan berdoa agar Allah mengganti kerugian dengan kebaikan yang lebih besar. Al-Qur’an memotivasi kesabaran dengan janji ganjaran: Artinya: *“Sesungguhnya hanya orang-orang yang sabar diberikan pahala tanpa batas”* (QS. Az-Zumar: 10).

Tawakal dan sabar saling melengkapi: sabar menjadi landasan ikhtiar, sedangkan tawakal menjaga hati tetap tenang setelah usaha. Dalam budidaya pala, petani harus bersabar menunggu pohon berbuah dan menanam ulang jika diperlukan, lalu bertawakal bahwa Allah akan mengganti jerih payah mereka dengan hasil yang berlimpah.

Nilai sinergis ini memperkuat mental petani: keteguhan hati (*sabr*) menghadapi tantangan, diikuti dengan penyerahan diri tulus (*tawakal*) kepada Allah, menciptakan siklus keberkahan yang terus berlanjut. Budidaya pala pun bukan sekadar produksi komoditas ekonomi, tapi juga ladang pahala dan latihan spiritual.

Nilai tawakal dan kesabaran adalah pilar spiritual dalam budidaya pala. Petani yang ikhlas berikhtiar, sabar menanggung ujian, dan bertawakal kepada Allah, tidak hanya memetik buah pala tetapi juga buah keberkahan dan kedekatan dengan Sang Pencipta. Dengan memahami dan menerapkan kedua nilai ini, budidaya pala di Banda dan wilayah lain menjadi sarana pembelajaran iman serta amal saleh yang berkelanjutan

c. *Syukur dan Kesederhanaan*

Petani pala di Kepulauan Banda menunjukkan rasa syukur atas hasil panen yang diperoleh, baik dalam jumlah besar maupun kecil. Mereka menjalani kehidupan dengan sederhana, tidak berlebihan dalam mengejar keuntungan materi, dan lebih fokus pada keberkahan serta keberlanjutan usaha tani mereka.

d. *Gotong Royong dan Solidaritas Sosial*

Prinsip gotong royong atau kerja sama dalam komunitas petani mencerminkan nilai-nilai Islam seperti tolong-menolong (ta'awun) dan solidaritas sosial. Masyarakat saling membantu dalam berbagai tahapan budidaya pala, mulai dari penanaman hingga panen, yang memperkuat ikatan sosial dan menciptakan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat.

e. *Kearifan Lokal dan Nilai Islam*

Tradisi lokal seperti "kekeluargaan" dan "Kebersamaan" yang ada di Banda mengandung nilai-nilai Islam seperti persaudaraan, toleransi, dan kerja sama. Integrasi antara kearifan lokal dan ajaran Islam ini memperkaya praktik budidaya pala dengan nilai-nilai spiritual dan sosial yang mendalam. Tradisi "Kekeluargaan" di Banda, seperti *pela* dan *gandong*, merupakan warisan budaya yang sarat dengan nilai-nilai luhur. *Pela* adalah bentuk ikatan persaudaraan antardesa yang berbeda, sering kali melibatkan desa Muslim dan desa Kristen, sedangkan *gandong* menekankan hubungan persaudaraan yang lebih erat, seolah-olah berasal dari satu garis keturunan. Kedua tradisi ini mencerminkan semangat kebersamaan, gotong royong, dan toleransi antarkelompok masyarakat.

Menariknya, nilai-nilai yang terkandung dalam *pela* dan *gandong* selaras dengan ajaran Islam, terutama dalam hal ukhuwah (persaudaraan), tasamuh (toleransi), dan ta'awun (kerja sama). Ini menunjukkan adanya integrasi yang harmonis antara kearifan lokal dan prinsip-prinsip Islam. Integrasi ini tidak hanya memperkuat kohesi sosial, tetapi juga memberikan landasan spiritual dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam praktik budidaya pala.

Budidaya pala di Banda bukan sekadar aktivitas ekonomi, tetapi menjadi bagian dari kehidupan sosial dan budaya yang menyatu dengan nilai-nilai religius. Masyarakat menjalankan kegiatan pertanian dengan semangat kebersamaan dan saling membantu, menjadikan hasil pertanian bukan hanya sumber penghidupan, tetapi juga simbol dari solidaritas dan keimanan. Dengan demikian, perpaduan antara kearifan lokal dan ajaran Islam memperkaya praktik pertanian pala dengan makna spiritual dan sosial yang mendalam, sekaligus menjaga harmoni antarkelompok masyarakat di Banda dan Maluku pada umumnya.

*f. Etos Kerja dan Tanggung Jawab*

Budidaya pala menanamkan etos kerja yang tinggi pada petani, seperti kerja keras, ketekunan, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk bekerja dengan sungguh-sungguh dan bertanggung jawab dalam setiap aktivitas, termasuk dalam bidang pertanian (Rahmat, 2003)

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Islam dalam budidaya pala di Kepulauan Banda tidak hanya memperkuat aspek spiritual dan sosial masyarakat, tetapi juga berkontribusi pada keberlanjutan dan keberkahan dalam praktik pertanian tradisional yang diwariskan secara turun-temurun.

### 3.4. Tantangan dan Upaya Pelestarian

Perkembangan zaman membawa tantangan baru dalam budidaya pala di Kepulauan Banda. Penggunaan pupuk kimia yang berlebihan telah menyebabkan penurunan kualitas pala dan munculnya penyakit tanaman. Selain itu, teknik pengolahan tradisional, seperti pengasapan, mulai ditinggalkan demi efisiensi, meskipun berdampak pada kualitas produk akhir.

Upaya pelestarian tradisi dan nilai-nilai Islam dalam budidaya pala menjadi semakin penting di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Memahami dan mendokumentasikan praktik-praktik ini dapat menjadi langkah strategis untuk menjaga warisan leluhur dan memperkuat identitas budaya masyarakat Banda.

Dengan demikian, menjaga warisan leluhur melalui pelestarian tradisi dan nilai-nilai Islam dalam budidaya pala di Kepulauan Banda tidak hanya penting untuk mempertahankan identitas budaya, tetapi juga untuk mendukung keberlanjutan ekonomi dan sosial masyarakat setempat.

#### **4. KESIMPULAN**

Budidaya pala di Kepulauan Banda menampilkan harmoni unik antara warisan leluhur dan ajaran Islam, dua kekuatan yang telah membentuk kehidupan masyarakat setempat sejak rempah ini diperdagangkan ke Eropa pada abad ke-16. Nilai gotong royong—atau semangat saling bergotong beban—menjadi benang merah dalam setiap tahapan produksi pala, memperkuat solidaritas sosial dan memupuk rasa saling melayani yang diyakini sebagai manifestasi ketakwaan kepada Sang Pencipta.

Di tengah arus modernisasi—termasuk tantangan rusaknya kesuburan tanah akibat pupuk kimia dan pergeseran ke teknik efisien yang mengorbankan cita rasa—pelestarian metode tradisional menjadi penopang utama kualitas dan keaslian pala Banda. Sinergi antara revitalisasi kearifan lokal dan peningkatan keterampilan agronomi modern menjanjikan kelangsungan produksi yang berkualitas tinggi sekaligus memperkuat identitas budaya pulau-pulau rempah ini untuk generasi mendatang.

#### **REFERENSI**

- Abidin, M., Renyaan, K., & Temarwut, R. (2024). WANDAN DALAM MEMORI SEJARAH: Eksodus Orang Banda di Kepulauan Key Abad XVII dalam Ingatan Kolektif Masyarakat Banda Eli dan Banda Elat. *BANDA HISTORIA: Journal of History Education and Cultural Studies*, 2(1), 1–15.
- Bahar, S. A., & Renyaan, K. (2023). Cita Rasa Rempah Pala: Studi Sejarah Kuliner Abad XX di Banda Naira. *BANDA HISTORIA: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Studi Budaya*, 1(01), 10–17.
- Gani, F., & Renyaan, K. (2023). Benteng Revengie: telaah atas program revitalisasi benteng revenge sebagai objek wisata sejarah di pulau Ay, kecamatan Banda Naira. *BANDA HISTORIA: Journal of History Education and Cultural Studies*, 1(2), 51–62.
- Hanna, W. A. (1978). *Indonesian Banda: Colonialism and its aftermath in the Nutmeg Islands*. Institute for the study of human issues Philadelphia.

- Idrus, N. I. (2006). Antropologi feminis: Etnografi, relasi gender dan relativisme budaya di Indonesia. *Antropologi Indonesia*, 30(3).
- Lape, P. V. (2000). Political dynamics and religious change in the late pre-colonial Banda Islands, Eastern Indonesia. *World Archaeology*, 32(1), 138–155.
- Loth, V. C. (1995). *Pioneers and perkeniers: The Banda Islands in the 18th century*.
- McGregor, K., & Dragojlovic, A. (2024). Songs from another land: Decolonizing memories of colonialism and the nutmeg trade. *Memory Studies*, 17(3), 599–612.
- Mustofa, A., & Djaliel, M. A. (1999). *Akhlaq tasawuf: untuk fakultas tarbiyah komponen PMDK*.
- Reid, A. (1993). *Southeast Asia in the early modern era: trade, power, and belief*. Cornell University Press.
- Subrahmanyam, S. (2011). What the Tamils said: A letter from the Kelings of Melaka (1527). *Archipel*, 82(1), 137–158.
- Sugiyono, D. (2010). *Memahami penelitian kualitatif*.
- Syaiful, R. (2021). Kemuliaan menjadi petani dalam islam. *Jember, Jawa Timur*.
- Thalib, U. (2015). *Islam di Banda Naira: centra perdagangan rempah-rempah di Maluku*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon.